

**KONSTRUKSI SOSIAL PERNIKAHAN ENDOGAMI DI KALANGAN PEREMPUAN
KETURUNAN ARAB
(Studi Pada Perempuan Keturunan Arab di Sepanjang)**

Oleh Khoirul Bariyyati (071311433001)

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga Surabaya

ABSTRACT

The growing era amid the echoes of freedom in all things is not directly response by Arab ethnic groups around Sepanjang Sidoarjo, especially in women. Heterogeneous societies are not fully response by women of Arab descent, especially in terms to choose of couples which there is an endogamous rule. For that reason, this research focuses on the construscence of Arabian descent women throughout the marriage of endogamy and action in endogamous marriage.

This study uses qualitative with a social definition paradigm and uses the social construction theory of Peter L Berger and Thomas Luckmann also Max Weber's social action theory. Determination method of informants in snowball through intermediary key informant.

The result of this study is that women of Arab descent from the *Ba'alwi* group construct marriage in a more endogamous manner than the Arabian descendants of the *Masyaikh* group who tend to be more lax. The act of marrying endogamy in Arabian descendants of the *Ba'alwi* faction tends toward a value-oriented social and traditional action. While the orientation of the actions of women The Arab descendants of the *Masyaikh* groups who make endogamy marriages through matchmaking tend to lead to instrumental rational acts because in the marriage relationship first consider the benefits on both sides, with the capital held is the handsome face and financial of the men. The woman of the Arab descendants of the *Masyaikh* group who married through marriage with a cousin of the father's orientation of his actions tended to lead to affective action due to emotional closeness with his own family.

Keywords: Woman, Arab, Endogamy, Construction, Action

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan hal yang	hubungan pernikahan tidak berlangsung
dilakukan dengan tujuan melegalkan	begitu saja, akan tetapi sebelum adanya
hubungan antara pria dan wanita yang	pernikahan terdapat prosesnya terlebih
sudah memenuhi syarat secara hukum serta	dahulu, mulai dari pemilihan pasangan
agama yang berlaku. Terjadinya sebuah	sampai dengan berlangsungnya
	pernikahan.

Proses yang sangat penting adalah pada hal pemilihan pasangan, karena pada tahap pemilihan pasangan merupakan awal yang akan menentukan bagaimana keluarga akan berjalan dengan fungsi sesungguhnya. Terdapat bentuk-bentuk pemilihan pasangan, salah satunya adalah pemilihan pasangan secara homogen yang berdasarkan kriteria tertentu sehingga memunculkan bentuk pernikahan endogami menurut Newman (dalam *Sociology Of Families* 2002:251) pernikahan endogami adalah pernikahan yang membatasi pilihan pasangannya pada satu kelompok itu sendiri.

Etnis Arab merupakan salah satu etnis yang sampai saat ini dalam melakukan pernikahan menganut aturan pernikahan secara endogami. Garis yang digunakan dalam etnis Arab adalah garis keturunan ayah atau memakai aturan patrilineal, sehingga dalam hal pernikahan laki-laki boleh bebas menikah dengan perempuan Arab atau perempuan diluar keturunan Arab karena garis keturunan berada di

tangannya, sedangkan pada perempuan yang tidak memiliki hak memegang garis keturunan memiliki tanggung jawab sejak lahir untuk tetap mempertahankan garis keturunan dengan cara menikah dengan laki-laki yang berasal dari golongan yang sama.

Keturunan Arab di Indonesia memiliki 2 golongan yaitu golongan *Ba'alwi* dan Golongan *Masyaikh*, Berg menjelaskan bahwa golongan *Sayid* merupakan keturunan AlHusain, cucu Muhammad dari putrinya Siti Fatimah yang menikah dengan Ali bin Abi Talib (juga merupakan keponakan Muhammad). Mereka bergelar Habib (jamak :Habaib) dan anak perempuan mereka Haba'bah. Kata *Sayid* hanya digunakan sebagai atribut/keterangan dan bukan sebagai gelar. Sedangkan golongan Syarif (satu kelas sosial dengan golongan *Sayid*) adalah keturunan Al-Hasan, cucu Muhammad yang lain dengan Fatimah. Golongan *Sayid/ Syarif* ini juga biasa disebut dengan *Ba'alwi*. Sedangkan

golongan bukan *Sayid* biasa disebut dengan Syech (Berg, 1989:61).

Penelitian dilakukan di daerah Sepanjang, meskipun keberadaan etnis keturunan Arab di daerah Sepanjang tidak sepadat di daerah Ampel Surabaya akan tetapi lebih menyebar di seluruh penjuru kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini lebih memfokuskan analisis mengenai orientasi tindakan perempuan keturunan Arab dalam melakukan pernikahan secara endogami yang dikaitkan dengan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Serta menganalisis konstruksi pada pernikahan endogami yang selama ini sudah menjadi bagian dari kebudayaan dan terus direproduksi oleh etnis Arab itu sendiri terutama oleh perempuannya dengan dikaitkan dengan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Daerah Sepanjang sendiri yang merupakan daerah heterogen, masyarakatnya sangat beragam tidak hanya ditempati oleh masyarakat

keturunan Arab seperti di daerah Ampel kota Surabaya, lingkungan di daerah Sepanjang membaur sehingga tidak ada indikator yang menggiring bahwa adat Arab diterapkan di daerah tersebut, akan tetapi masyarakat keturunan Arab tidak menanggapi kebebasan lingkungan secara langsung.

Masyarakat keturunan Arab di Sepanjang masih memegang aturan yang sudah melekat dalam kebudayaan yang sudah di reproduksi secara terus menerus. Melakukan pernikahan endogami di tengah derasnya daung kebebasan membuat penelitian ini menarik untuk di teliti, karena selain unik juga dalam pembahasannya mencoba menggali informasi mengenai pemaknaan dikalangan perempuan keturunan Arab mengenai bentuk pemilihan pasangan, yaitu pemilihan pasangan secara endogami serta makna dari tindakan yang dilakukan, sehingga focus permasalahan dalam penelitian ini ada 2, yaitu :

1. Bagaimana perempuan keturunan Arab di Sepanjang mengkonstruksi pernikahan endogami?
2. Bagaimana orientasi tindakan sosial perempuan keturunan Arab di Sepanjang dalam melakukan pernikahan endogami?

KAJIAN TEORITIK

Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann

Peter L Berger dan Thomas Luckmann mengungkapkan bahwa teori konstruksi sosial termasuk dalam teori dalam sosiologi kontemporer yang mana berpijak di dalam sosiologi pengetahuan. Di dalam teori ini terdapat pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, sehingga istilah kunci untuk memahaminya adalah terletak pada kenyataan dan pengetahuan. kenyataan sendiri merupakan suatu fenomena yang keberadaannya (*being*)-nya di akui secara natural sehingga tidak hanya angan-angan atau mengikuti kehendak manusia,

sedangkan pengetahuan merupakan sebuah kepastian bahwa fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan adalah nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1).

Dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang berasal dari pikiran yang dipelihara secara nyata melalui tindakan. Dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan objektivasi (pengobjektivan) dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif yang mana dunia akal-sehat intersubjektif dibentuk. Dalam proses pengobjektivan, Berger dan Luckmann menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek.

Bagi Berger dan Luckmann, kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup

sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna (Berger, 1990:32).

Oleh karena itu, pandangan Berger dan Luckmann (Berger, 1990:47) dapat dimengerti bahwa kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi, yang menjadi semakin anonim dengan semakin jauhnya tipifikasi itu dari di sini dan sekarang dalam situasi tatap-muka.

Pada satu sisi, di dalam rangkaian itu terdapat orang-orang yang saling berinteraksi secara intensif dalam situasi tatap muka dan di sisi lain, terdapat abstraksi-abstraksi yang sangat anonim karena sifatnya yang tidak terlibat dalam tatap muka. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan jumlah keseluruhan

tipifikasi dan pola-pola interaksi yang terjadi berulang-ulang melalui tipifikasi, dan ia merupakan satu unsur yang esensial dari kenyataan hidup sehari-hari.

Dalam buku Sosiologi kontemporer Margaret M Poloma menjelaskan tiga tahap konstruksi sosial Berger yakni: eksternalisasi atau penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia. Yang kedua adalah Objektivasi yakni interaksi sosial dalam dunia intersebjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi dan yang ketiga adalah Internalisasi yakni individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Poloma, 1994 : 305).

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Weber mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berusaha memahami tindakan sosial dengan menjelaskan dan menerangkan sebab-sebab tindakan itu dilakukan (Siahaan, 1989:

200). Sehingga tindakan sosial Weber merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan atau untuk mengurai sebab-sebab suatu tindakan dilakukan oleh manusia yang merupakan makhluk sosial.

Dalam teorinya terdapat 4 macam tindakan, diantaranya adalah sebagai berikut : 1. Zweck Rational, Zweck rational atau tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial manusia yang paling rasional ketika menghadapi pilihan dengan lingkungan eksternalnya, sehingga dalam tindakan rasional instrumental ini dalam mengambil keputusan mempertimbangkan yang paling kecil kemungkinan rugi yang akan dialaminya, seperti halnya dalam hukum ekonomi, yang saling menguntungkan. 2. Wert Rational, Wert Rational atau tindakan sosial berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang rasional tetapi tingkat kerasionalannya menyandarkan pada nilai-nilai tertentu. Nilai yang dijadikan pedoman ini dapat berupa nilai agama, nilai estetika, nilai budaya atau bentuk nilai-nilai lainnya. 3.

Affectual, Affectual atau tindakan afeksi adalah tindakan sosial yang berdasarkan dorongan atau hal-hal yang sifatnya berdasarkan pada emosi atau emosional yang mana seperti ungkapan perasaan terhadap seseorang baik rasa marah, rasa benci, rasa cinta dan sebagainya. 4. Traditional, Traditional atau tindakan sosial yang berdasarkan tradisi masa lampau. Yang mana dalam tindakan sosial yang berorientasi pada tradisi ini mengagungkan keberadaan tradisi, di dalam tindakannya dilakuka secara berulang-ulang dari waktu ke waktu mengikuti norma-norma yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Tindakan sosial Weber dijadikan sebagai alat analisis dalam penelitian ini dengan landasan bahwa tindakan sosial perempuan keturunan Arab dalam melakukan pernikahan endogami memiliki alasan-alasan seperti yang terkandung di dalam teori tindakan sosial ini, sehingga penjabaran mengenai makna dapat lebih rinci dan jelas melengkapi teori konstruksi

sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma definisi sosial, di dalam paradigma definisi sosial menempatkan individu sebagai aktor atau pelaku-pelaku yang memberikan definisi serta interpretasinya atas segala macam realitas sosial melalui pemaknaan yang dibangun oleh individu itu sendiri. Konsep pernikahan endogami etnis Arab sendiri merupakan, aturan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab dengan membatasi pemilihan pasangan dari luar golongannya sendiri.

Penelitian dilakukan di daerah Sepanjang Sidoarjo. Keberadaan masyarakat keturunan Arab yang menyebar di daerah seluruh kabupaten Sidoarjo, terutama di daerah Sepanjang tidak membuat masyarakatnya lantas meninggalkan kebudayaan atau adat yang sudah lama di pegang. Masyarakat

keturunan Arab di daerah sepanjang masih kukuh memegang tradisi pernikahan dengan sesama etnis Arab, terutama pada kalangan perempuannya. Untuk itu penelitian Konstruksi Sosial Pernikahan Endogami Di Kalangan Perempuan Keturunan Arab ini mengambil lokasi penelitian di daerah Sepanjang karena dengan lingkungan yang sangat heterogen terdiri dari berbagai suku dan etnis tidak menjadikan perempuan keturunan Arab meninggalkan kebudayaannya untuk menikah dengan sesama keturunan Arab dari golongan yang sama.

Penentuan informan dengan menggunakan cara *Snowball* dengan informan diantaranya adalah GBA, FDA, NBJ, SBK, IHD, Serta informan pendukung JHD dan INK. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelum melakukan proses wawancara sehingga

topic yang di tanyakan sesuai dengan struktur pertanyaan yang sudah ada, dengan tujuan pembicaraan dengan informan tidak melebar dan tetap terarah pada fokus penelitian. Akan tetapi proses wawancara dengan informan yaitu perempuan keturunan Arab tidak hanya tekstual dengan pedoman wawancara, agar wawancara tidak terkesan kaku dan informan tidak merasa seperti di interogasi.

Proses analisis data adalah dengan wawancara semi struktur, kemudian transkrip wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi data, tahap selanjutnya adalah intepretasi data dengan teori penelitian dan tahap terakhir adalah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pengenalan Perempuan Keturunan Arab Mengenai Pernikahan Endogami

Pengetahuan mengenai pernikahan endogami yang dimiliki oleh perempuan keturunan Arab bahwa mengetahui

pernikahan endogami sejak masih kecil, rata-rata usia SD sampai dengan SMP meskipun belum mengerti arti yang sebenarnya, tetapi pengetahuan di dapatkan melalui pengalaman melihat saudara serta sosialisasi dari keluarga.

Pihak yang memberikan sosialisasi mengenai pernikahan endogami adalah orang tua dan nenek secara langsung memberikan penjelasan mengenai pernikahan endogami terkait dengan sanksi apabila melanggar, serta sosialisasi dari lingkungan tempat tinggal dengan melihat sendiri pernikahan yang terjadi dari kerabatnya.

Sosialisasi diberikan kepada perempuan keturunan Arab dengan sosialisasi secara langsung setiap waktu diingatkan, selain itu juga mengajak perempuan keturunan Arab dalam setiap acara keluarga seperti arisan keluarga, reuni keluarga, pernikahan kerabat dengan tujuan perempuan keturuna Arab memahami bahwa dirinya merupakan keturunan Arab sehingga dalam mencari

pasangan tidak jauh-jauh dari lingkungan keluarganya.

Tidak semua perempuan keturunan Arab mendapatkan sosialisasi, 2 diantaranya yang merupakan keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* tidak mendapatkan sosialisasi mengenai pernikahan endogami dari keluarganya, akan tetapi bukan berarti perempuan keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* sama sekali tidak mengetahui mengenai pernikahan endogami.

Pengetahuan mengenai pernikahan endogami didapatkan melalui pengalaman secara pribadi dengan melihat lingkungan kerabatnya, yang meskipun sudah banyak yang tidak menikah dengan cara endogami, tetap masih ada yang menikah secara endogami. Sedangkan perempuan keturunan Arab yang mendapatkan sosialisasi mengenai pernikahan endogami adalah dari golongan *Ba'alwi*.

Tipifikasi Perempuan Keturunan Arab Apabila Tidak Melakukan Pernikahan Endogami

Kehidupan bermasyarakat tentunya tidak lepas dari kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sudah ditetapkan sebagai aturan. Sebagai bagian dari masyarakat tentunya akan ada tindakan-tindakan yang mengikuti suatu perilaku yang tidak mengikuti adanya peraturan tersebut.

Begitupun dengan masyarakat keturunan Arab yang mana pernikahan endogami merupakan salah satu aturan yang ada di dalam masyarakat keturunan Arab. Bagi perempuan keturunan Arab tentunya juga merasakan aturan tersebut, karena dengan melanggarnya aturan tentunya ada dampak yang mengikutinya. Menurut temuan data dalam penelitian ini, terdapat 2 tipifikasi yaitu adanya ketentuan yang sudah paten bahwa melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi dan tidak adanya sanksi untuk pelanggar aturan pernikahan endogami.

Sanksi yang diperoleh oleh perempuan keturunan Arab dari golongan *Ba'alwi* adalah berupa pengusiran dari rumah oleh keluarga dan tidak dianggap sebagai anggota keluarganya lagi, selain itu juga sanksi yang didapatkan adalah hilangnya keturunan Golongan (marga) dari garis keturunannya dan yang melakukan pelanggaran mengenai aturan pernikahan endogami dianggap sebagai muslim yang tidak taat atau tidak kuat agamanya, sehingga sebisa mungkin perempuan keturunan Arab dari golongan *Ba'alwi* tetap melakukan aturan pernikahan secara endogami.

Sedangkan pada perempuan keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* tidak ada sanksi apabila tidak melakukan aturan pernikahan secara endogami. Pandangan yang berkonotasi negatif didapatkan oleh perempuan keturunan Arab pada masa sekolah, masa menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, dan sampai saat ini masih ada omongan yang berkonotasi negatif dari lingkungan tempat

tinggal perempuan keturunan Arab. Omongan yang berkonotasi negatif berupa cibiran dengan alasan perempuan keturunan Arab terlalu memilih-milih dalam pemilihan pasangan.

Pemaknaan Perempuan Keturunan Arab Mengenai Pernikahan Endogami

Pemaknaan perempuan keturunan Arab mengenai pernikahan endogami, informan GBA memandang pernikahan endogami adalah semata-mata untuk mempertahankan garis keturunan agar tidak terputus, karena jika tidak menikah dengan laki-laki keturunan Arab yang satu golongan anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan tidak memiliki marga dari keturunan keluarga Arab. Selain itu menurut informan GBA bahwa melaksanakan pernikahan endogami juga menjadi salah satu indikator kekuatan keagamaan seseorang.

FDA memandang semua pernikahan adalah sama, termasuk dengan pernikahan endogami, menurut FDA

keluarganya bukan lagi keluarga kolot yang fanatik dengan aturan endogami. NBJ memaknai pernikahan endogami dilakukan agar memiliki derajat yang sama, karena dalam menikah haruslah setara satu golongan.

SBK memaknai pernikahan endogami sebagai mana pernikahan lainnya, akan tetapi jika tetap dipaksakan memakai aturan endogami pada jaman sekarang ini sudah tidak memungkinkan lagi mengingat aturan endogami menurutnya aturan kolot tidak sesuai dengan keadaan saat ini.

IHD memaknai pernikahan endogami adalah sebuah adat yang terus dilakukan dan terus diturunkan kepada anak cucu di dalam keluarga IHD. Selain itu IHD memandang pernikahan endogami adalah sebuah hal yang dilakukan untuk menyelamatkan keturunannya.

Perempuan keturunan Arab dari golongan *Ba'alwi* mengharuskan anak-anaknya untuk mengikuti aturan pernikahan endogami juga seperti yang sudah

dilakukan selama ini. Cara yang dilakukan untuk anak-anaknya supaya mengikuti aturan pernikahan endogami adalah dengan selalu memberikan nasehat, cerita dan hal yang berkaitan dengan aturan pernikahan endogami. Sedangkan pada perempuan keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* tidak ada upaya untuk mengharuskan anak-anaknya mengikuti peraturan pernikahan endogami dan cenderung membebaskan anak-anaknya dalam hal pemilihan pasangan hidup.

Anak dari informan GBA yang berasal dari golongan *Ba'alwi* menceritakan pengalamannya terkait aturan pernikahan endogami akan mengikuti aturan endogami tersebut dengan keyakinan yang sangat tinggi, bahkan kedua kakak perempuannya sudah mengikuti aturan pernikahan endogami tersebut dan sudah memiliki anak dan satu orang kakak perempuannya hendak melangsungkan pernikahan dengan aturan endogami juga pada tahun 2017 ini.

Anak informan SBK yang berasal dari golongan Masyaikh mengatakan bahwa tidak ada keinginan dari dalam hatinya untuk mengikuti aturan pernikahan secara endogami, bahkan saat ini mengaku sedang dekat dengan laki-laki dari luar Arab dan tidak dipermasalahkan oleh kedua orang tuanya.

Orientasi Tindakan Dalam Melakukan Pernikahan Endogami

Proses perjodohan yang dialami oleh perempuan keturunan Arab dari golongan *Ba'alwi* beragam, perjodohan dilakukan oleh kedua orang tua, dan kerabat seperti bibi dan neneknya.

Pernikahan endogami dilakukan atas dasar mengikuti aturan yang sudah berlaku dalam keluarganya dan supaya keturunannya tetap mendapatkan gelar golongannya, mengikuti aturan sebagai seorang syarifah dan kalau dilanggar sanksinya berat, mentaati perintah orang tua, mentaati perintah orang tua, sudah merasa cocok sama calon secara

keseluruhan dan keluarganya. Bagi sebagian informan mengatakan bahwa dalam melakukan pernikahan endogami dirasakan sebagai sebuah beban karena dalam hal kehidupannya banyak aturan termasuk dalam hal pernikahan, tetapi disisi lain juga merasa bersyukur karena tidak semua perempuan merasakan aturan pernikahan endogami yang tujuannya untuk meneruskan garis keturunan Nabi.

Korelasi Teori

Menurut Peter berger dialektis masyarakat terhadap dunia sosio-kultural terjadi dalam tiga simultan yakni Eksternalisasi, Objektivasi, dan simultan yang terakhir adalah Internalisasi, yang mana ketiga siklus tersebut konstruksi sosial akan terbentuk dan terus berjalan terus menerus dalam proses konstruksi sosial kenyataan-kenyataan dalam kehidupan.

Di dalam penelitian ini momen atau tahapan eksternalisasi terjadi pada perempuan keturunan Arab di Sepanjang

yang mana momen eksternalisasi terjadi penerimaan sejak lahir mengenai adat dan nilai-nilai mengenai kebudayaan Arab yang mau tidak mau harus menyesuaikan diri karena sudah mendapatkan sosialisasi atau pengetahuan dari lingkungan tempatnya tinggal. Dalam momen eksternalisasi peran dari lingkungan terdekat dengan informan seperti lingkungan sosial tempat tinggal dengan keluarga sangat berpengaruh terhadap apa yang diserap oleh informan itu sendiri.

Kedua adalah tahap Objektivasi, Pada tahap obektivsi perempuan keturunan Arab yang sudah menerima sosialisasi dari lingkungan tempatnya tinggal mengenai aturan pernikahan endogami mulai mengakrabkan diri dengan nilai yang sudah ditanamkan dengan perbandingan-perbandingan dari lingkungan sekitar secara sadar untuk bisa menentukan tindakan apa yang harus dia terima apakah harus melakukan aturan pernikahan secara endogami seperti yang telah diketahui dari lingkungannya ataukah meninggalkan

aturan tersebut karena perbandingan yang dilakukan.

Nilai-nilai yang sudah ditanamkan sudah tentu sudah diaplikasikan oleh lingkungan dari sebelum informan tersebut ada, nilai-nilai tersebut sudah melekat dalam lingkungan tempat informan tersebut tinggal.

Pada penelitian ini, tahap objektivasi terjadi pada perempuan keturunan Arab dalam memahami aturan endogami atau dalam bahasa sehari-hari etnis Arab adalah pernikahan endogami selalu diulang-ulang dalam lingkungan tempatnya tinggal, yang mana aturan yang sangat mengikat dan ditanggungjawabkan kepada seorang perempuan sebagai penerus keturunan marga. Yang mana perempuan keturunan Arab mendapatkan sosialisasi dari orang tua bahkan keluarga besarnya mengenai hal yang akan terjadi apabila tidak mengikuti aturan pernikahan endogami dan akibat yang akan dirasakan bahkan seumur hidup.

Tahap objektivasi dalam penelitian ini adalah pada kenyataan objektivasi bahwa aturan pernikahan secara endogami sudah ada dan akan memberikan dampak yang sangat berat bagi pelanggarnya, yaitu berupa pengusiran dari rumah bagi etnis Arab dari golongan *Ba'alwi*.

Pengusiran dilakukan karena perempuan keturunan Arab dianggap merusak nama keluarga bahkan dianggap menyakiti keturunan nabi Muhammad pada umumnya. Selain itu dampak yang akan terjadi apabila tidak melakukan pernikahan secara endogami dengan laki-laki keturunan Arab adalah hilangnya nasab sang anak yang akan dilahirkan, dalam artian anak yang akan dilahirkan tidak memiliki nama marga yang menurut mereka bukanlah keluarganya lagi dan bukan berasal dari golongannya lagi.

Dengan adanya kenyataan-kenyataan sanksi yang akan diterima dengan begitu menyakitkan tentunya apra perempuan keturunan Arab khususnya dari golongan Arab *Ba'alwi* ini tidak bisa

mengabaikan begitu saja karena dampak-dampak tersebut bukan hanya sekedar dongenga atau cerita fiksi, melainkan ada dan nyata dalam lingkungan keluarganya.

Dalam tahap objektivasi ini informan mengalami kebingungan antara dua realitas, dalam satu sisi dampak yang akan diterima dari pelanggaran melakukan pernikahan yang tidak mengikuti aturan pernikahan endogami adalah sangat berat pengucilan sampai pada tidak diakui sebagai anggota keluarga lagi, tetapi disisi lain labelling negatif dari lingkungan sekitar yang bukan dari etnis Arab yang menganggap bahwa yang dilakukan adalah diskriminasi etnis menjadikan perempuan keturunan Arab mengalami dilema.

Sehingga pada tahap obyektivasi ini individu akan menganalisa secara subjektif apa yang seharusnya dilakukan setelah mengalami dilema pada dua realitas tersebut. Yang pada akhirnya akan mempengaruhi tahap internalisasi yang merupakan hasil akhir dari proses

konstruksi sosial yang akan dikonstruksikan secara berulang-ulang.

Ketiga tahap Internalisasi, yaitu Pada tahap internalisasi informan dalam penelitian ini yaitu para perempuan keturunan Arab menginternalisasi hasil akhir dari tahapan-tahapan yang sudah dilaluinya, setelah melalui tahapan eksternalisasi dan tahapan obyektivikasi, yang mana pada tahap internalisasi informan mengkonstruksikan realitas yang sesuai dengan fikiran secara subyektifnya dan didukung dengan tindakan yang dilakukan.

Seperti pada informan GBA bahwa pernikahan endogami adalah adat yang harus dilakukan bagaimanapun caranya, informan yang FDA mengkonstruksikan pernikahan endogami tidak ada perbedaan dengan pernikahan lainnya dan cenderung kolot.

Informan NBJ mengkonstruksi pernikahan endogami adalah adat dari leluhurnya dan kesetaraan derajat. Informan SBK yang mengkonstruksikan

bahwa aturan pernikahan endogami hanyalah aturan kolot yang sudah tidak layak jika diterapkan pada anak-anak jaman sekarang ini.

IHD mengkonstruksikan pernikahan endogami adat dan bentuk kepedulian terhadap keturunannya yang akan sangat kasihan jika tidak memiliki marga golongan

Perbedaan pendapat mengenai pernikahan endogami tentunya juga berasal dari latar belakang yang berbeda pula, makna subjektif akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya karena dalam tahap internalisasi tindakan yang dilakukan sudah kembali kepada diri individu masing-masing.

Korelasi teori temuan data dengan teori tindakan sosial Max Weber yaitu pada penelitian ini tindakan dalam melakukan pernikahan endogami di dasarkan pada 4 tindakan, yang pertama adalah pada informan GBA, NBJ dan informan IHD yang dalam melakukan pernikahan endogami adalah cenderung ke

arah tindakan sosial berorientasi nilai dan tindakan tradisional, yang mana aturan yang sudah ada dan dilakukan turun temurun oleh keluarganya dengan alasan yang sama terus dilakukan dengan alasan yang serupa.

Alasan yang mengarah pada cerita masa lalu yang berkaitan dengan dampak dan sanksi apabila tidak melakukan aturan pernikahan secara endogami dengan bangsanya sendiri. Yang mana tindakan tradisional merupakan tindakan yang sangat mengganggu keberadaan tradisi sehingga individu yang melakukannya juga berpegang tegus pada keberadaan tradisi dengan alasan sama yang diulang-ulang kepada generasi selanjutnya maupun dari generasi sebelumnya.

Selanjutnya adalah pada informan FDA yang dalam melakukan pernikahan endogami cenderung mengarah kepada tindakan rasional instrumental yang mana dalam pengambilan keputusan informan FDA bersedia dijodohkan dengan pilihan keluarganya dengan pertimbangan yang

menurut FDA tidak merugikan dirinya sehingga pertimbangan yang paling utama adalah dari fisik pasangannya (wajah yang tampan) yang menurutnya sudah cocok serta dalam hal finansial sudah dianggap cocok FDA memutuskan menerima pernikahan tersebut. Yang mana dalam tindakan rasional instrumental akan sangat mempertimbangkan hal-hal yang untung dan rugi, yang mana dalam melakukan pernikahan endogami dengan pasangannya berorientasi pada wajah, yang mana kepemilikan fisik menjadi prioritas utama dalam melakukan tindakan.

Dan pada informan SBK tindakan yang dilakukan cenderung mengarah pada tindakan Afeksi yang mana dalam melakukan pernikahan secara endogami dengan laki-laki yang merupakan sepupunya sendiri dilandasi dengan perasaan sayang kepada tantenya dan sudah merasakan kasih sayang tantenya selama dia tumbuh dan besar sehingga akan mengalami ketidaknyamanan dalam perasaannya apabila menolak tawaran dari

tantenya tersebut. Rasa kedekatannya dengan mertuanya yang juga tantenya tersebut yang melandasi pernikahan yang terjadi antara informan SBK dengan suaminya, yang mana perasaan sudah merasa dekat dan nyaman tidak dapat mengelak pada saat ada tawaran dari tantenya mengenai pernikahan dengan anak sang tante tersebut.

KESIMPULAN

1. Perempuan keturunan Arab dari golongan *Ba'alwi* mengkonstruksikan pernikahan secara endogami lebih ketat daripada perempuan keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* yang cenderung lebih longgar.
2. Tindakan dalam melakukan pernikahan endogami pada perempuan keturunan Arab dari golongan *Ba'alwi* cenderung ke arah sosial berorientasi nilai dan tindakan tradisional.
3. Orientasi tindakan perempuan Keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* yang melakukan pernikahan

endogami melalui perijodohan cenderung mengarah ke tindakan rasional instrumental karena dalam hubungan pernikahan tersebut terlebih dahulu mempertimbangan keuntungan pada kedua belah pihak, dengan modal yang dimiliki adalah wajah tampan dan finansial dari pihak laki-laki.

4. Perempuan keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* yang melakukan pernikahan melalui perijodohan dengan sepupu dari pihak ayah orientasi tindakannya cenderung mengarah ke tindakan afeksi karena kedekatan secara emosi dengan keluarga nya sendiri.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran Kepada Lembaga Keluarga Pada Keluarga Etnis Arab
Aturan mengenai pernikahan endogami merupakan tradisi yang

sudah mengakar budaya yang sudah berlangsung lama, sehingga untuk menghindari pandangan negatif dari pihak luar yang berasal dari non Arab sebaiknya sejak dini menamakan kepada putri-putinya agar memberikan alasan yang dapat diterima dengan mudah dan tidak menginggung etnis lain alasan-alasan mengenai pernikahan endogami tersebut masih terus berlangsung di dalam masyarakat kita.

2. Saran Kepada Masyarakat Luas Terutama Pada Pembaca Penelitian Ini.

Masyarakat untuk turut serta memahami bahwa di dalam lingkungan kehidupan sehari-hari masih terdapat keberagaman tradisi dari berbagai etnis, terutama tradisi pernikahan endogami pada etnis Arab sehingga masyarakat memahami perbedaan dan keragaman budaya yang ada di lingkungan sekitar dengan tidak memojokkan atau memandang

sebelah mata mengenai tradisi pernikahan endogami.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya Yang Mengambil Tema Serupa Dengan Penelitian Ini.

Di dalam penelitian ini tentunya masih sangat banyak kekurangan terutama pada jumlah pasti Etnis Arab yang bertempat tinggal di daerah Sepanjang karena minimnya informasi serta data, sehingga untuk peneliti selanjutnya agar menambahkan kekurangan-kekurangan serta hal-hal yang kurang rinci dalam penjelasan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Assagaf, M. Hasyim (2000) *Derita Putri-Putri Nabi : Studi Historis Kafa'ah Syarifah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Berg, L.W.G Van Den (1989) *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara* (Terj.Rahayu Hidayat). Jakarta : Perpustakaan Nasional.

Berger, Peter L & Luckmann, Thomas (1990) *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga penelitian, pendidikan, dan penerangan ekonomi dan sosial (LP3ES).

Bungin, Burhan (2007) *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Goode, William J (2002) *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.

Newman, David M. and Liz Grauerholz (2002) *Sociology of Families (2nd ed.)*. United States of America: Pine Forge Press.

Poloma, Margaret M. (1994) *Sosiologi Kontemporer*. (Terj. Yayasan Penerjemah Yasogama). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (Karya Asli di publikasikan 1979)

Siaahaan, Hotman N (1989) *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Soemardjan, Selo (1987) *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Filkata.

Skripsi :

Jihan Suroyyah (2014) *Pernikahan campuran dalam komunitas Arab (Studi tentang penerimaan keluarga perempuan Arab tentang pernikahan campuran di Sepanjang)*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Kurnia Rizkiati (2012) *Perkawinan Endogami Pada Masyarakat Keturunan Arab*. Skripsi, Universitas Sriwijaya, Palembang.

Sri Noor Hasanah (2008) *Asimilasi di Kalangan Masyarakat Syarif Golongan Keturunan Etnis Arab Di Desa Tuan-Tuan Kecamatan Kayong Kalimantan Timur*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Jurnal :

Duwi Nuryani, Setiajid, Puji Lestari (2012) *Latar Belakang Dan Dampak Perkawinan Endogami Di Desa Sidigde Kabupaten Jepara*. Dalam *Jurnal Online Universitas Negeri Semarang*

Sutinah dan Sri endah Kinasih (2008) *Tindak Kekerasan Terhadap Anak Perempuan pada Saat*

*Pemilihan Jodoh di Kalangan
Etnis Arab Surabaya.* Dalam
<http://journal.unair.ac.id> Vol.7,
No.1

Web :

Adil Albatati(2017) Dibalik Layar
Pernikahan. 09 Maret 2017.
Menara Center : Blog (Diakses
Kamis 27 April 2017 jam 12.21
WIB)

<http://menaracenter.org/2017/03/09/di-balik-layar-pernikahan/>.

KBBI online (diakses 10 Maret 2016,
pukul 17.45 WIB).

Laila Thalib (2014) Arabian Wedding. 14
Mei 2014. Laila Thalib : Blog (Diakses
Kamis 27 April 2017 jam 17.07 WIB)
[http://layla-
fthalib.blogspot.co.id/2014/05/review-
perkawinan-arab-style.html](http://layla-fthalib.blogspot.co.id/2014/05/review-perkawinan-arab-style.html)